

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar dinilai sangat penting karena tingkatan ini memberikan proses pendidikan dasar yang akan mendasari proses pendidikan di jenjang berikutnya. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberi dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang perlu dikembangkan guna meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) peserta didik diberi bekal kemampuan-kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung yang akan sangat mereka perlukan dalam memenuhi tuntutan di jenjang pendidikan yang selanjutnya. Selain kemampuan dasar tersebut, pada jenjang ini juga diajarkan mengenai pengetahuan-pengetahuan dasar dan keterampilan-keterampilan dasar yang juga dibutuhkan untuk memasuki tingkat pendidikan selanjutnya. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendidik atau yang biasa disebut dengan guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar-mengajar.

Selama beberapa tahun ini, hampir seluruh sekolah telah menggunakan kurikulum yang baru, yakni Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut siswa menjadi lebih aktif mencari tahu mengenai hal-hal yang telah dijelaskan oleh guru dan guru dianggap sebagai fasilitator bagi siswa-siswanya. Sebagai seorang guru, terdapat kompetensi pedagogik yang perlu dimiliki seperti menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki seperti menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal, serta menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Secara tradisional, pria merupakan sosok yang perlu mencari nafkah sementara wanita berperan sebagai *caretakers*. Pada zaman yang modern ini, pria yang dapat mencari nafkah, melainkan wanita juga dapat menjalankan peran ini, begitu pula sebaliknya. Ketika wanita mulai memasuki dunia kerja, wanita ditantang untuk tetap mampu menjalankan tanggung jawab dalam rumah tangga yakni menjadi pengurus rumah tangga, istri, dan sebagai seorang ibu (Hochschild, dalam Korabik 2008). Dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu yang bekerja, wanita belakangan ini memilih untuk menitipkan anaknya setiap pagi dan pergi bekerja. Hal ini membuat wanita menjadi tidak dapat meluangkan waktu untuk anak dan mengurus rumah tangga. Jika dibandingkan dengan pria, wanita disebut-sebut cenderung lebih mudah mengalami peran yang dianggap *overload* sehingga memengaruhi pekerjaan dan kehidupan keluarganya (Atri, 2015).

Salah satu profesi yang dipilih oleh wanita pekerja adalah guru. Profesi guru dianggap merupakan suatu profesi yang ideal bagi wanita karena pekerjaan ini dianggap tidak memiliki beban kerja yang terlalu padat sehingga guru wanita dapat menjalankan peran di tempat kerja dan di rumah secara optimal dengan tingkat konflik yang rendah (Cinamon dan Rich dalam Nurmawanti, 2014). Meskipun pekerjaan ini dianggap sebagai salah satu pekerjaan yang tidak akan mengalami konflik antara keluarga dan pekerjaan, namun pekerjaan sebagai guru dan menjalankan peran dalam keluarga bukanlah suatu hal yang mudah (Claesson dan Brice dalam Nurmawanti, 2014). Ahghar (dalam Khan 2012), menyatakan bahwa profesi pengajar merupakan salah satu profesi yang diperhadapkan dengan gaji yang rendah, kondisi pekerjaan yang tidak

sesuai, beban kerja yang berlebihan, dan masalah-masalah lainnya. Selain itu, permasalahan seperti kurangnya *training* pada guru dapat memengaruhi kualitas dan kompetensi guru, adanya nepotisme dalam proses *recruitment*, dan pengembangan kompetensi dan karier yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional membuat guru menjadi kehilangan *passion* dalam mengajar dan akibatnya guru menjadi ingin cepat pulang ke rumah, mudah bosan, malas mengajar, sehingga hal ini dapat berdampak buruk bagi siswanya (Nurmayanti, 2014). Padahal, pada Kurikulum 2013 ini, guru dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah pada saat itu juga sehingga tidak ada pekerjaan yang dibawa ke rumah.

Kelurahan “X” Bandung merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kota Bandung bagian Selatan. Terdapat 14 sekolah dasar yang berada di kawasan kelurahan ini, namun hanya 2 sekolah dasar yang berstatus sekolah dasar negeri. Kedua sekolah ini kini telah menerapkan sistem pembelajaran dengan kurikulum 2013. Dalam sistem kurikulum 2013 ini, guru memiliki kekuasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif, yang memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena siswa perlu berlatih untuk mengamati, bertanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi (Kemendikbud, 2013) sehingga siswa dapat menerapkan apa yang sudah dipelajari ke lingkungan masyarakat.

Menurut penuturan para guru, mereka masih belum terbiasa dengan kurikulum 2013 karena hal ini termasuk hal baru bagi mereka. Setelah jam mengajar selesai, guru perlu melanjutkan membuat rencana kegiatan untuk keesokan harinya di sekolah sehingga mereka perlu berada di sekolah hingga sore hari. Selain itu, guru juga diwajibkan untuk menyelesaikan pelajaran yang diajarkannya di sekolah pada hari itu juga tanpa memberi beban latihan ke siswa-siswinya.

Selain mengajar, tugas lain guru di sekolah adalah mengatur administrasi kelas, atau menyiapkan rencana pembelajaran, para guru juga memiliki tugas tambahan lain seperti menjadi pengurus bagian kurikulum, menjadi bagian kesiswaan, menjadi wakil kepala sekolah, pengurus Bela Negara, maupun sebagai pengurus BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang juga menjadi beban tambahan dalam pekerjaannya. Tugas-tugas administrasi kelas yang perlu dikerjakan oleh seorang guru meliputi pengecekan absensi siswa, penilaian tugas-tugas sekolah, penilaian hasil ujian harian maupun ujian tengah semester dan akhir semester, dan melakukan pembuatan laporan akhir siswa (berupa pembuatan rapor siswa). Rata-rata siswa di sekolah-sekolah ini adalah 40 siswa di setiap kelasnya dengan jumlah kelas yang berbeda-beda.

Selain itu, kedua sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki prestasi di lingkungan Kelurahan "X", yakni SDN "Y" mendapat predikat sebagai Sekolah Adiwiyata se-Kota Bandung sementara SDN "Z" merupakan sekolah yang berprestasi di lingkungan kelurahan ini. Sebagai sekolah Adiwiyata, maka sekolah ini dituntut untuk selalu menjaga lingkungan sekolah supaya tetap bersih dan bisa menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di Kota Bandung. Hal ini membuat para guru di SDN "Y" menjadi harus lebih aktif memberikan keterampilan pada siswa dalam hal menjaga lingkungan sekitar. Maka, guru seringkali mengadakan kegiatan pelatihan di hari Sabtu atau Minggu untuk mempersiapkan program pengajaran keterampilan guna meningkatkan prestasi sekolah sebagai Sekolah Adiwiyata.

Sementara itu, SDN "Z" dikenal sebagai sekolah yang seringkali mengirimkan perwakilan murid untuk mewakili Kelurahan "X" dalam perlombaan-perlombaan akademik. Lomba yang pernah diikuti oleh sekolah ini antara lain Lomba Calistung, Lomba Menulis Puisi, dan perlombaan berbasis Teknologi Informatika seperti membuat *game* sederhana. Hal tersebut membuat para guru di SDN "Z" seringkali diminta oleh Kepala Sekolah meluangkan waktunya

setelah jam mengajar untuk memberi pelajaran tambahan dan memberi latihan khusus pada beberapa siswa yang akan mewakili sekolah.

Di Kelurahan “X” ini, terdapat beberapa guru SD wanita yang mengajar di sekolah negeri. Para guru wanita ini memiliki peran bukan hanya di sekolah, melainkan juga memiliki peran dalam rumah tangga. Sama halnya dengan wanita lain, guru SD wanita juga perlu mengurus kehidupan rumah tangganya yakni mengurus rumah tangga, menjadi seorang istri, dan juga menjadi seorang ibu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang guru wanita, 7 diantaranya menyatakan bahwa mereka tidak terbebani dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan sekolah kepadanya. Namun, mereka merasa masih terjadi kesulitan untuk memenuhi peran dalam mengurus keluarga dan pekerjaannya secara bersamaan. Hal ini karena mereka menjadi tidak dapat mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah dan hanya bisa dilakukan satu minggu sekali. Guru lain menuturkan bahwa ia membutuhkan pembantu yang dapat membantunya meringankan bebannya untuk mengurus keperluan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara pada 3 orang guru wanita yang telah memiliki anak yang berusia dewasa, hal pemenuhan peran ini tentu tidak menjadi masalah besar karena guru dapat lebih berfokus pada pekerjaannya. Bagi guru wanita yang telah memiliki anak usia dewasa dan telah menikah, tanggung jawabnya adalah pada sang suami yang perlu diperhatikan kebutuhan-kebutuhannya seperti menyiapkan makanan, pakaian, atau menjaga suaminya ketika sakit. Para guru ini sudah tidak perlu mengurus kebutuhan anaknya yang sudah menikah, karena guru wanita menganggap bahwa anak-anaknya sudah dapat bertanggung jawab atas keluarganya sendiri.

Berbeda dengan hal tersebut, bagi guru wanita yang masih memiliki anak usia balita hingga usia sekolah, mereka masih harus tetap membagi fokusnya antara pekerjaan dan kehidupan keluarga supaya anak-anaknya dapat tumbuh dengan baik. Para guru wanita yang memiliki anak usia sekolah masih perlu mengontrol pendidikan anak seperti mengingatkan anak untuk mengerjakan PR dan mengingatkan anak untuk mengulang pembelajaran supaya dapat mengerjakan ujian dengan baik. Selain mengurus pendidikan anaknya, guru wanita ini juga perlu mengurus suaminya dan urusan rumah tangga lain, seperti mencuci pakaian yang harus digunakan suaminya bekerja, menyiapkan sarapan, dan tugas rumah tangga lainnya.

Kedua peran tersebut, yakni peran dalam pekerjaan maupun keluarga, menuntut guru wanita untuk dapat mengerjakan keduanya dengan baik dan seimbang. Jika terjadi ketidakseimbangan, akibatnya adalah guru akan mengalami *interrole conflict*, yakni adanya serangkaian *pressure* yang berlawanan dari peran yang berbeda dan hal ini muncul ketika *pressure* dari satu peran yang tidak sesuai dengan peran lainnya (Greenhaus dan Beutell, 1985).

*Interrole conflict* ini dapat menyebabkan individu mengalami kebingungan dan kesulitan untuk menjalankan perannya dalam keluarga dan pekerjaan karena adanya tuntutan yang saling bertentangan (Khan dalam Nurmayanti, 2014). Kesulitan dalam menjalankan peran ini bisa terbentuk karena individu merasa waktu yang dimiliki tidak cukup untuk menjalankan peran dalam keluarga dan pekerjaan, individu merasa kelelahan untuk memenuhi tuntutan dari kedua peran, atau karena adanya pola perilaku dalam suatu peran yang berbeda dengan harapan pola perilaku yang ada dalam peran lain. Kebingungan atau kesulitan yang dialami individu dapat berupa individu berusaha memenuhi tuntutan dalam pekerjaan sehingga individu kesulitan dalam memenuhi tanggung jawab dalam keluarga atau individu berusaha memenuhi tuntutan dalam keluarga sehingga kesulitan dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya. Adanya *interrole conflict*

yang membuat individu menjadi kesulitan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan tugas rumah tangga disebut sebagai *work-family conflict* (Greenhaus dan Beutell, 1985).

Meskipun *work-family conflict* dapat terjadi pada pria maupun wanita, Khan (2012) menyatakan bahwa wanita yang berprofesi sebagai pengajar mengalami derajat *work-family conflict* yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria yakni pria mengalami *work-family conflict* sebesar 44%, sementara wanita sebesar 46%, karena wanita memiliki tanggung jawab dalam menjalankan perannya di rumah selain mengajar, berbeda dengan pria. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti (2014), guru wanita juga dapat mengalami *work-family conflict* dengan derajat yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, motivasi, karakteristik pekerjaan sebagai seorang guru, terjadinya *workload*, dan budaya yang akan memengaruhi guru. *Work-family conflict* yang dialami guru wanita akan berbeda dengan *work-family conflict* yang dialami dalam pekerjaan lain, namun profesi sebagai pengajar juga rentan terhadap terjadinya *work-family conflict*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang guru SD wanita di Kelurahan "X" Bandung, 100% menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk menjalankan kedua perannya tersebut secara bersamaan. Secara khusus, para guru SD wanita ini lebih banyak memenuhi tanggung jawab dalam pekerjaannya dibandingkan dengan memenuhi tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini terjadi karena para guru SD wanita menganggap profesi ini perlu dilaksanakan sebaik-baiknya supaya siswa-siswinya dapat melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya dengan lebih baik.

Dalam hal pembagian waktu, 100% guru wanita menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk menjalankan perannya dalam keluarga, namun dengan derajat yang berbeda-beda. Secara umum, seluruhnya menyatakan bahwa tanggung jawab

pekerjaan yang banyak membuat guru memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menjalankan perannya dalam pekerjaan disamping tugas pokoknya yakni mengajar, melakukan evaluasi penilaian, dan administrasi kelas lainnya. Misalnya, guru yang memiliki tugas tambahan sebagai bagian kurikulum perlu mempersiapkan bahan-bahan untuk ujian siswa, disamping itu guru tersebut juga perlu mempersiapkan materi ajar untuk keesokan harinya. Guru lain yang mendapat tugas tambahan sebagai pengurus Bantuan Operasional Sekolah (BOS) membuat mereka perlu bekerja lebih awal dan pulang terlambat di hari Jumat karena harus membuat pembukuan keuangan. Guru wanita lain yang memiliki tugas tambahan sebagai penanggung jawab musik di salah satu sekolah, membuatnya perlu menyiapkan konser musik atau latihan-latihan para siswa. Terdapat juga guru wanita yang memiliki tugas tambahan sebagai pengurus Bela Negara yang membuatnya sering ditugaskan ke berbagai kota dan jarang berada di rumah sehingga sering mendapat protes dari anaknya karena dirasa jarang meluangkan waktu untuk anak-anaknya. Guru-guru wanita lainnya menyatakan bahwa waktu yang digunakan untuk bekerja lebih banyak dibandingkan dengan menjalankan peran dalam keluarga karena guru perlu mempersiapkan bahan ajar untuk esok hari di sekolah hingga persiapan benar-benar terselesaikan, barulah guru wanita akan pulang. Hal-hal tersebut membuat para guru wanita kesulitan menjalankan perannya dalam mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, atau menemani anak belajar.

Dalam hal kelelahan untuk memenuhi tuntutan tugas dalam suatu peran, 30% guru menyatakan tidak merasa kelelahan untuk menjalankan perannya dalam keluarga walaupun pekerjaannya cukup banyak menyita waktu. Guru-guru ini selalu mengusahakan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya walau jam pulanginya melebihi batas jam kerja karena ia merasa bahwa hal tersebut sudah menjadi tanggung jawabnya.



Sementara dengan banyaknya pekerjaan sebagai seorang guru yang perlu diselesaikan, hal ini membuat 70% guru menyatakan bahwa mereka kelelahan sehingga urusan rumah tangga tidak dapat terselesaikan secara optimal seperti lebih sering membeli makanan dibanding memasak, pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Hal ini membuat beberapa guru wanita menyewa pekerja untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Selain itu, pekerjaan rumah tangga juga biasanya mereka limpahkan kepada anggota keluarga lainnya dengan cara membagi-bagi tugas rumah tangga bersama dengan anak dan suami.

Dalam hal pemenuhan tuntutan perilaku, sebanyak 70% guru menyatakan bahwa belum dapat memenuhi tuntutan perilaku yang diberikan oleh keluarganya, karena mereka memiliki cara berperilaku yang dirasa berbeda ketika berada dalam keluarga dan dalam pekerjaan. Misalnya, terdapat guru yang lebih sabar ketika mengajar siswanya, namun ketika di rumah, guru tersebut menjadi lebih keras ketika menjelaskan materi kepada anaknya karena menganggap bahwa anaknya lebih sulit diatur dibandingkan dengan siswa-siswa yang diajarnya di sekolah. Menurut penuturan beberapa guru, mereka seringkali mendapat protes dari suaminya karena terlihat lebih keras ketika mengajar anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa pola perilaku yang ditampilkan oleh guru wanita dalam keluarganya tidak sesuai dengan tuntutan pola perilaku yang diharapkan oleh keluarga. Selain itu, terdapat juga guru yang seringkali mendapat protes dari anaknya karena dirasa terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang memperhatikan anaknya.

Fenomena di atas yakni bahwa setiap guru wanita dapat mengalami konflik peran dengan derajat yang berbeda-beda serta bagaimana peran seorang guru wanita dalam menjalankan profesinya sebagai guru dan ketika menjalankan peran dalam keluarga dapat memengaruhi

keseimbangannya dalam mengurus kedua hal tersebut. Berdasarkan pada fenomena tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai *work-family conflict* pada guru SD wanita di Kelurahan “X” Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *work-family conflict* pada guru SD wanita Kelurahan “X” Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *work-family conflict* pada guru SD wanita Kelurahan “X” Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi-dimensi *work-family conflict*, yakni *time-based FIW*, *strain-based FIW*, *behavior-based FIW*, *time-based WIF*, *strain-based WIF*, dan *behavior-based WIF* pada guru SD wanita Kelurahan “X” Bandung.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan informasi mengenai *work-family conflict* bagi bidang ilmu Psikologi Industri dan Organisasi
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi pada peneliti lain yang akan meneliti topik yang sama sehingga ke depannya dapat berkembang.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan informasi kepada SD negeri di Kelurahan “X” Bandung agar dapat digunakan untuk meninjau kembali upaya pengembangan kesejahteraan dan kinerja guru SD wanita di Kelurahan “X” Bandung.
2. Memberi informasi kepada guru SD wanita Kelurahan “X” Bandung sehingga dapat mengembangkan karier dan kehidupan rumah tangga dengan lebih baik.

## **1.5. Kerangka Pikir**

Guru SD wanita di Kelurahan “X” Bandung memiliki tugas untuk mengajar, mengatur administrasi, dan menyiapkan rencana pembelajaran yang diperlukan oleh siswa. Selain mengajar, mengatur administrasi kelas, atau menyiapkan rencana pembelajaran, para guru wanita juga memiliki tugas tambahan lain seperti menjadi pengurus bagian kurikulum, menjadi bagian kesiswaan, menjadi wakil kepala sekolah, pengurus Bela Negara, maupun sebagai pengurus BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Sekolah-sekolah ini memiliki dua *shift* yakni jam sekolah pagi yang dimulai pukul 07.00 hingga 12.00 dan jam sekolah siang yang dimulai pukul 12.00 hingga

17.00 dari hari Senin hingga Sabtu. Namun, bagi guru wanita yang memiliki tugas-tugas tambahan, jam kerjanya dapat melebihi waktu *shift* yang seharusnya. Selain jam mengajar, terkadang guru perlu tetap bekerja di hari Minggu untuk kegiatan-kegiatan tertentu seperti persiapan akreditasi.

Selain itu, sekolah-sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 dimana ketika selesai mengajar, guru dihimbau untuk tidak langsung pulang, melainkan membuat rencana kegiatan mengajar untuk keesokan harinya sehingga dapat terencana dengan baik dan diharapkan tidak ada beban pekerjaan yang perlu dilakukan di rumah. Selanjutnya, guru wanita juga perlu memberikan waktu yang lebih panjang untuk memberi kesempatan kepada siswa supaya siswa lebih aktif dalam mengamati, bertanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi sehingga siswa mampu menerapkan apa yang sudah dipelajari kepada lingkungan sekolah dan masyarakat sehari-hari.

Kedua sekolah ini memiliki ciri khas khusus di lingkungan Kelurahan “X” Bandung. SDN “Y” yang merupakan sekolah Adiwiyata menuntut para guru untuk dapat mempersiapkan siswa-siswinya keterampilan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, sehingga para guru seringkali diwajibkan mengikuti pelatihan yang diadakan di hari Sabtu atau Minggu. Sementara itu, SDN “Z” yang merupakan sekolah berprestasi akademik di lingkungan Kelurahan “X” Bandung dituntut untuk member pelajaran tambahan atau latihan pada siswa setelah jam mengajar selesai guna mempersiapkan siswa untuk dapat menjadi wakil daerah dalam perlombaan di bidang akademis.

Secara umum, profesi sebagai pengajar dianggap sebagai profesi yang *stressful* sehingga memungkinkan individu mengalami *work-family conflict*, terutama bagi seorang wanita. Guru wanita selain memiliki peran yang perlu dijalankan di sekolah, mereka juga perlu memainkan

peran dalam keluarga seperti mengurus anak, membersihkan rumah, atau memasak. Hal tersebut (mengurus keluarga dan menjalankan peran dalam pekerjaan) dapat membuat guru SD wanita di Kelurahan “X” Bandung mengalami kehilangan *passion* untuk mengajar yang menyebabkan guru wanita malas mengajar, sehingga tentunya hal ini dapat berdampak pada hasil belajar dan prestasi siswa. Padahal, pendidikan dasar sangat penting bagi siswa karena pada jenjang ini siswa diajarkan berbagai pelajaran dasar yang nantinya akan diperlukan dalam jenjang pendidikan menengah.

Sejalan dengan hal tersebut, para guru SD wanita di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki dua peran tersebut, yakni peran sebagai guru dan peran sebagai sebagai istri, ibu, atau pengurus rumah tangga dapat menyebabkan guru wanita mengalami *work-family conflict* yakni sebuah bentuk *interrole conflict*, dimana tekanan dari pekerjaan dan keluarga saling bertentangan dalam beberapa hal (Greenhaus & Beutell, 1985). Dengan kata lain, guru SD wanita di Kelurahan “X” Bandung akan mengalami *work-family conflict* ketika adanya tekanan peran yang berasal dari pekerjaan sebagai guru dan peran dalam keluarga yang mengalami ketidakcocokan. *Work-family conflict* pada guru SD wanita di Kelurahan “X” Bandung akan tinggi jika guru SD wanita mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan peran dalam kedua hal tersebut dan akan rendah apabila guru SD wanita tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan kedua perannya.

*Work-family conflict* memiliki dua arah yakni *family interfere with work (FIW)* dan *work interfere with family (WIF)*. FIW terjadi ketika individu berusaha memenuhi tuntutan dalam keluarga yang mengakibatkan performa dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan menjadi terganggu yang dapat dilihat ketika guru SD wanita tidak dapat berkonsentrasi mengajar karena memikirkan suami atau anak yang sedang sakit di rumah dan tidak ada yang menjaganya,

sementara WIF merupakan konflik yang terjadi karena individu berusaha memenuhi tuntutan pekerjaannya sehingga mengalami kesulitan untuk memenuhi tanggung jawab dalam keluarga, misalnya guru SD wanita tidak dapat menemani anaknya belajar atau mengerjakan tugas di rumah karena perlu mempersiapkan bahan ajar yang cukup banyak.

Selain memiliki arah, *work-family conflict* juga memiliki bentuk yakni *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*. *Time-based conflict* dapat terjadi ketika waktu yang digunakan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan sebagai guru wanita berpengaruh pada berkurangnya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan peran dalam rumah tangga ataupun sebaliknya. *Strain-based conflict* dapat terjadi ketika adanya kelelahan yang dialami oleh guru wanita dalam menjalankan peran sebagai seorang guru membuatnya tidak dapat menjalankan peran dalam keluarga, ataupun sebaliknya. Terakhir, *behavior-based conflict* dapat terjadi ketika tuntutan pola perilaku yang dituntut sebagai seorang guru, berbeda dengan tuntutan pola perilaku yang dituntut dalam keluarga, ataupun sebaliknya. Ketiga bentuk ini jika digabungkan dengan kedua arah dari *work-family conflict* maka akan menghasilkan enam dimensi yakni *time-based FIW*, *strain-based FIW*, *behavior-based FIW*, *time-based WIF*, *strain-based WIF*, dan *behavior-based WIF*.

*Time-based FIW* yaitu konflik yang terjadi ketika waktu yang dicurahkan individu untuk keluarga tidak dapat dicurahkan untuk aktifitas pekerjaan. Hal ini terjadi ketika guru SD wanita tidak mampu memberikan waktunya pada pekerjaan secara optimal karena waktu yang dimiliki lebih banyak diarahkan pada keluarganya. Guru SD wanita di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki derajat dimensi *time-based FIW* yang tinggi akan sulit menyeimbangkan waktu yang dimiliki dan lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan keluarga dibanding pada pekerjaan.

Sementara *time-based WIF* merupakan terjadinya konflik karena waktu yang dipergunakan untuk melakukan peran dalam sebuah pekerjaan tidak dapat dicurahkan pada keluarga. Guru SD wanita yang mengalami *time-based WIF* akan kesulitan untuk membagi waktunya dalam mengerjakan peran sebagai ibu dan istri sehingga pekerjaan rumah tidak dapat terselesaikan akibat dari banyaknya tugas dalam perannya sebagai guru dan tugas-tugas tambahan yang diberikan oleh pihak sekolah padanya. Namun, jika *time-based WIF* guru SD wanita rendah, maka guru SD wanita akan mampu membagi waktu antara pekerjaan dan keperluan rumah tangga, misalnya guru tetap dapat fokus pada pekerjaannya namun ia juga masih tetap mampu memenuhi kebutuhan keluarga seperti memasak, mencuci, atau menyiapkan keperluan setiap anggota keluarga.

Dimensi ketiga yakni *strain-based FIW* yakni konflik yang terjadi akibat kelelahan yang dialami dalam menjalankan peran di keluarga, menyulitkan usaha pemenuhan tuntutan pekerjaan. Guru SD wanita yang memiliki *strain-based FIW* yang tinggi akan sulit memenuhi peran sebagai guru SD wanita akibat dari adanya ketegangan yang muncul dari keluarga. Misalnya ketika suami sakit, maka guru menjadi sulit berkonsentrasi mengajar siswanya karena memikirkan suaminya.

Sementara itu, *strain-based WIF* yakni terjadinya konflik karena kelelahan yang dialami oleh individu yang dialami dari pekerjaan menyulitkan usaha pemenuhan tuntutan keluarga. Dalam hal ini, guru SD wanita akan merasa bahwa tuntutan pekerjaannya yang sulit membuat guru merasa lelah sehingga peran dalam keluarga tidak dapat diselesaikan dengan baik. Guru SD wanita yang memiliki *strain-based WIF* yang tinggi tidak dapat memenuhi tuntutan pekerjaan di rumah seperti memasak atau mengurus suami dan anak karena memiliki pekerjaan yang sangat banyak seperti ketika perlu merancang kurikulum dan membuat laporan pembukuan dana BOS.

Sementara, guru SD wanita yang memiliki *strain-based WIF* yang rendah tidak mengalami kelelahan dalam mengurusinya walaupun banyak tugas yang perlu dikerjakan dari sekolah.

Dimensi selanjutnya yakni *behavior-based FIW* yakni konflik yang terjadi akibat pola perilaku yang tidak cocok antara harapan dalam keluarga dengan pekerjaan. Hal ini membuat pola perilaku sebagai seorang ibu atau istri berbeda dengan ketika individu berperan dalam pekerjaannya yakni seorang guru wanita. Sementara, *behavior-based WIF* yakni terjadinya konflik karena pola perilaku yang ditampilkan dalam pekerjaan mengalami ketidakcocokan dengan perilaku yang diharapkan oleh keluarga. Dalam hal ini, jika guru SD wanita memiliki *behavior-based WIF* yang tinggi, guru SD wanita akan menanamkan sikap yang biasanya ditampilkan kepada muridnya di sekolah seperti menjadi lebih ketat ketika mengajarkan anaknya baik yang berhubungan dengan pendidikan maupun tingkah laku anak. Sementara, jika *behavior-based WIF* pada guru SD wanita yang memiliki derajat yang rendah, guru wanita tidak menampilkan adanya perbedaan dalam memperlakukan anaknya maupun siswa di sekolah.

Prediktor yang dapat memengaruhi *work-family conflict* adalah *general intra-individual predictors*, *family role environment predictors*, dan *work role environment predictors*. *General intra-individual predictor* dapat berkaitan dengan *time management*. Ketika guru mampu mengatur waktunya dengan baik dan seimbang, maka baik pekerjaan maupun peran dalam keluarga tidak akan terganggu. Selain itu, usia anak terakhir juga memengaruhi *work-family conflict* karena ketika anak masih balita, guru perlu mencurahkan waktunya lebih banyak untuk mengurus anaknya. Usia guru juga memengaruhi *work-family conflict* karena terdapat guru-guru senior yang merasa bahwa energi yang dimilikinya sudah tidak sebanyak dahulu lagi sehingga lebih mudah lelah dan ketika terdapat perubahan kurikulum, guru senior merasa bahwa mereka



lebih lambat belajar dibanding dengan guru-guru muda sehingga mereka perlu belajar dengan waktu yang lebih lama.

*Family role environment predictors* merupakan hal yang dapat menyebabkan *work-family conflict* karena ketika keluarga tidak mendukung seseorang untuk berperan dalam pekerjaannya, *stressor* ini akan menimbulkan *work-family conflict*. Dukungan dari keluarga yang didapat oleh guru misalnya suami yang mau mengantar istrinya berangkat ke sekolah dan tidak protes terhadap pekerjaan istrinya walaupun istrinya tetap sibuk mengerjakan tugas-tugas pekerjaan sekolah di akhir pekan. Selain itu, kehadiran anak juga mampu membuat guru mengalami *stress* yang dapat memunculkan *work-family conflict*. Namun ketika suami dan istri mampu membagi tugas dalam mengasuh anak juga merupakan suatu bentuk dukungan yang dapat mencegah terjadinya *work-family conflict*.

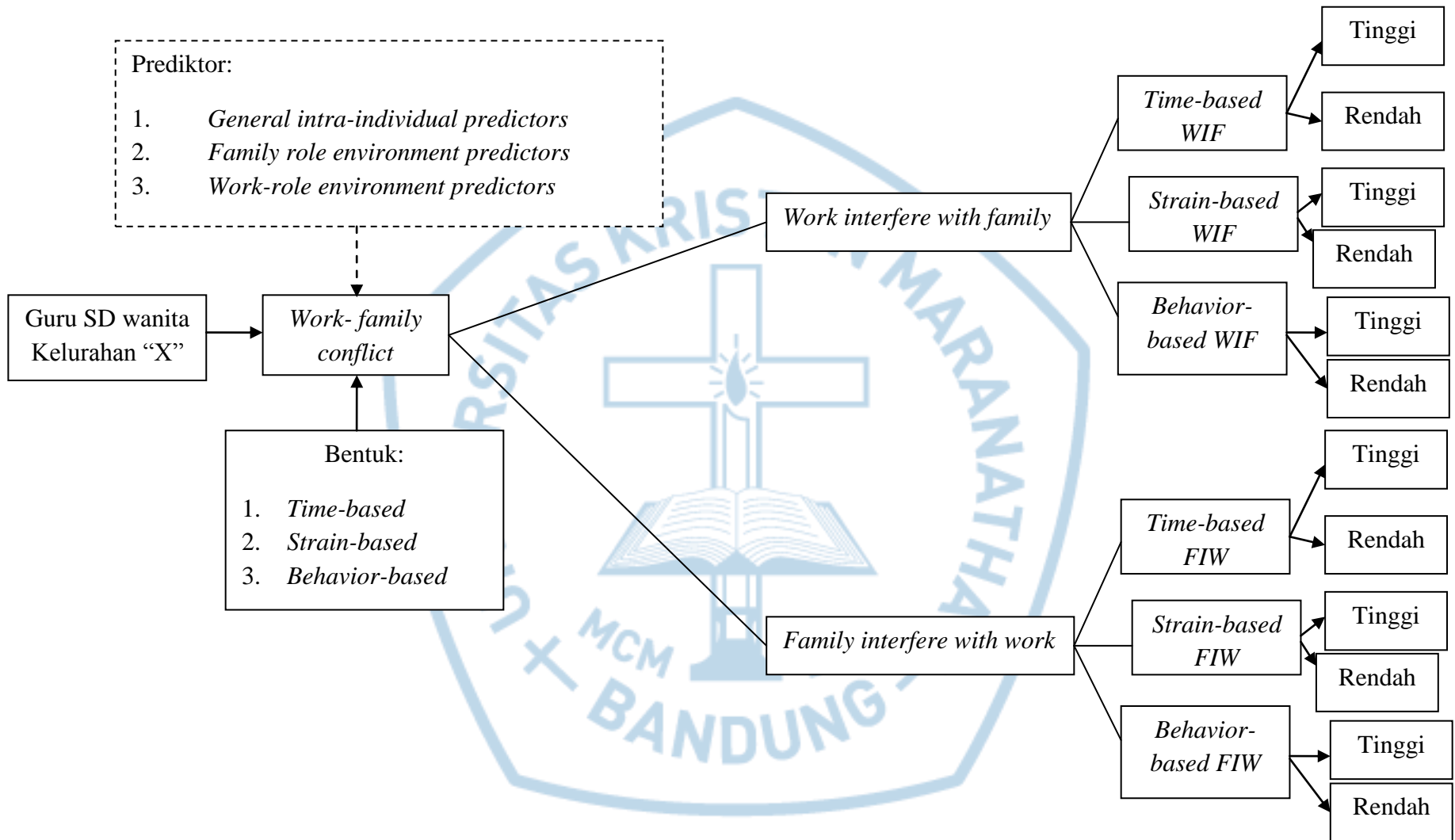
Selain itu, stres kerja dapat menyebabkan terjadinya *work-family conflict* ketika waktu yang digunakan oleh seseorang terlalu banyak dicurahkan untuk pekerjaannya. Hal ini dapat terjadi apabila guru SD wanita Kelurahan "X" Bandung terlalu banyak menghabiskan waktunya dalam pekerjaannya sehingga pekerjaan rumah menjadi tidak terselesaikan. Selain itu, tuntutan pekerjaan juga dapat menyebabkan terjadinya *work-family conflict*, ketika kepala sekolah memberikan tuntutan pekerjaan yang besar seperti guru perlu menyelesaikan rencana kegiatan belajar untuk keesokan harinya di sekolah atau guru perlu mempersiapkan hal-hal lain diluar pengajaran di akhir pekan. Hal ini dapat membuat waktu guru untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam keluarga menjadi semakin berkurang dan dapat menimbulkan *work-family conflict*.

Uraian di atas dapat digambarkan melalui kerangka pikir seperti yang dapat dilihat pada bagan 1.1.

### 1. 6. Asumsi Penelitian

1. Guru SD wanita Kelurahan “X” Bandung dapat mengalami *work-family conflict* yang dapat terjadi dalam enam dimensi, yakni *time-based FIW*, *strain-based FIW*, *behavior-based FIW*, *time-based WIF*, *strain-based WIF*, atau *behavior-based WIF*.
2. Prediktor yang dapat memengaruhi guru wanita mengalami *work-family conflict* adalah *general intra-individual predictors*, *family-role environment predictors*, dan *work-role environment predictors*.
3. Setiap guru wanita dapat memiliki derajat *work-family conflict* yang berbeda-beda.





Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir